

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lingkungan hidup adalah bagian penting yang berperan besar dalam menentukan kualitas hidup manusia di bumi. Semua makhluk hidup, termasuk manusia, selalu terhubung dan berinteraksi dengan alam di sekitarnya. Oleh karena itu, menjaga kelestarian lingkungan menjadi tanggung jawab bersama agar keseimbangan ekosistem tetap terjaga demi kehidupan generasi selanjutnya. Salah satu cara untuk memahami sekaligus menelaah hubungan antara manusia dan lingkungannya adalah melalui karya sastra.

Sastra bukan hanya seni dan hiburan, melainkan juga cerminan kehidupan sosial yang merefleksikan beragam persoalan termasuk masalah lingkungan. Karya sastra dapat menjadi sarana yang efektif untuk menumbuhkan kesadaran pembaca agar lebih peduli terhadap isu-isu lingkungan. Secara umum, sastra selalu terkait dengan kondisi lingkungan karena sebagian besar sastra berkaitan dengan peristiwa yang melibatkan lingkungan sekitar. Dalam hal ini, alam dan lingkungan hidup tidak hanya dipandang sebagai latar tempat dan suasana, tetapi juga sebagai aspek yang turut membentuk keindahan sebuah karya sastra.

Alam menyediakan segala yang diperlukan oleh setiap makhluk hidup yang tinggal di dalamnya. Lebih lanjut, alam juga memberikan berbagai manfaat yang seharusnya manusia sadari bahwa semua yang dinikmati dalam kehidupan ini pada hakikatnya berasal dari Tuhan Yang Maha Esa. Di samping memenuhi kebutuhan makhluk hidup, alam juga sewaktu-waktu bisa memburuk hingga terjadi bencana yang membahayakan penghuninya. Hal ini terjadi karena keinginan manusia yang tiada habisnya untuk menguasai bumi menyebabkan keseimbangan alam terganggu hingga hewan-hewan kehilangan tempat tinggal dan hutan yang kehilangan fungsinya.

Kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh perbuatan manusia kini semakin terlihat jelas dan menimbulkan kekhawatiran. Contohnya, aktivitas tambang besar-besaran yang dilakukan oleh sekelompok orang dan merusak ekosistem hutan serta laut di sekitarnya hingga terjadinya banjir di pemukiman masyarakat. Tindakan ini sangat merugikan alam dan manusia. Seharusnya alam menjadi tumpuan kehidupan, tetapi karena dampak kenyataan ini alam berubah menjadi sesuatu yang paling mengerikan.

Berbagai masalah yang terjadi di bumi telah banyak dipelajari oleh berbagai bidang ilmu dan diupayakan untuk dicari solusinya. Upaya mencari solusi dan cara memperbaiki masalah tersebut telah dibahas dalam kajian geologi, ilmu pengetahuan, atmosfer, geografi, dan lain-lain. Tidak hanya itu, masalah-masalah yang muncul di lingkungan sekitar juga menjadi perhatian dalam kajian sastra ekologi. Sastra ekologi merupakan studi yang mengaitkan sastra dengan lingkungan fisik (Glottfelty dalam Nur, 2024). Sastra ekologi menempatkan hubungan manusia dan lingkungan sebagai pusat perhatian dalam karya sastra. Pendekatan ini tidak hanya mencermati bagaimana alam sebagai latar cerita, tetapi juga sebagai entitas yang memiliki peran dan nilai yang penting. Untuk mengungkapkan makna ekologi yang tersembunyi di balik teks karya sastra, dibutuhkan kritik sastra sebagai perantara, yaitu ekokritik sastra. Ekokritik memanfaatkan teori ekologi untuk membedah teks sastra dalam merepresentasikan hubungan manusia dengan alam dan dampak perilaku manusia terhadap lingkungan.

Definisi terluas dari subjek ekokritik adalah studi tentang hubungan antara manusia dan nonmanusia yang melibatkan analisis kritis terhadap istilah manusia itu sendiri (Garrard, 2023). Garrard (2023: 21) menyebutkan bahwa ekokritik dapat membantu menentukan, mengeksplorasi, dan bahkan menyelesaikan masalah ekologi dalam pengertian yang lebih luas. Sebagaimana fungsinya menjadi wadah representasi sikap, pandangan, dan anggapan masyarakat terhadap lingkungan, sastra berpeluang mengemukakan ide-ide tentang lingkungan, termasuk nilai pelestarian lingkungan.

Gagasan utama yang dikemukakan Garrard dalam kajian ekokritik menyangkut bagaimana nilai-nilai yang tampak dalam karya sastra berkesinambungan dengan pemahaman tentang alam. Nilai-nilai tersebut merupakan ciri khas serta amat penting eksistensinya bagi manusia. Keistimewaan nilai itu terletak pada kenyataan bahwa tidak semua orang menafsirkan nilai dengan persepsi yang identik, sementara kekhasannya muncul. Karena belum tentu setiap pribadi menentukan apresiasi terhadap sesuatu yang mereka amati.

Aspek-aspek nilai yang terungkap dalam karya sastra yang dikaji melalui kajian ekokritik adalah pandangan hidup, perilaku, dan pembawaan diri yang selaras dengan kearifan mengenai alam sekitar. Kearifan lingkungan ini mencakup serangkaian prinsip yang mengutamakan penghargaan, pemeliharaan, serta upaya pelestarian bentang alam. Kearifan lokal atau karifan lingkungan dapat berupa nilai budaya seperti pengetahuan, bahasa, tradisi, kepercayaan, pandangan hidup, serta struktur sosial.

Topik mengenai alam sebenarnya telah banyak diulas dalam berbagai karya sastra sejak lama. Melalui puisi, novel, cerpen, dan berbagai jenis karya sastra lainnya, ekokritik tercermin dalam teks-teks sastra. Adapun beberapa penulis di Indonesia yang menjadikan alam dan lingkungan sebagai elemen yang penting dalam karya sastra ialah J.S. Khairen, Tere Liye, dan Jalu Kencana. Salah satunya juga buku kumpulan cerita pendek *Orang-orang Lembah* karya Afri Meldam. Buku kumpulan cerpen tersebut berisi ekokritik dan kearifan lokal. Adapun kutipan dari buku tersebut ialah “Setelah orang-orang mulai mengeruk pasir di bantaran, rombongan ikan yang menyusuri sungai hingga ke hulu semakin sedikit” (Meldam, 2023:81-82). Kutipan tersebut menggambarkan bagaimana dampak dari pengerukan pasir yang dilakukan oleh manusia memengaruhi ekosistem sungai. Biasanya pada musim-musim tertentu, masyarakat desa menantikan ikan-ikan tersebut untuk ditangkap secukupnya yang kemudian akan diolah atau dijual. Ikan yang awalnya melimpah, kini hanya tinggal sedikit saja sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan masyarakat desa.

Munculnya masalah tersebut menimbulkan pertanyaan penting tentang bagaimana sastra menggambarkan persoalan lingkungan dan sejauh mana ekokritik dapat berperan dalam memahami serta menanggapi isu tersebut. Kajian ekokritik berupaya mengungkap pesan-pesan ekologi yang tersirat dalam karya sastra serta menghubungkannya dengan realitas lingkungan yang terjadi di masyarakat.

Adapun alasan peneliti memilih penelitian ini ialah *pertama* karena sastra memiliki potensi besar untuk menyampaikan kritik dan refleksi terhadap berbagai kerusakan lingkungan yang terjadi karena sastra tidak menyampaikan pesan secara langsung atau menggurui, tetapi melalui cerita, tokoh, dan konflik di dalamnya. Dengan demikian, pembaca diajak merasakan langsung alur cerita secara emosional sehingga kritik yang disampaikan terasa halus dan mendalam. Melalui kajian ekokritik, karya sastra dapat berperan sebagai sarana pendidikan sekaligus media untuk menumbuhkan kesadaran ekologi di tengah masyarakat. Karya sastra sebagai sarana pendidikan mampu menumbuhkan nilai-nilai kesadaran terhadap pelestarian lingkungan melalui narasinya yang indah, lembut, dan manusiawi (AlFaruk, 2022). Sebagaimana yang diungkapkan oleh Zapf (dalam Hartono, dkk., 2025), sastra ekologi menyuguhkan dimensi empatik dan imajinatif yang mampu menggerakkan kesadaran dan aksi kolektif terhadap lingkungan hidup.

Kedua, buku kumpulan cerita pendek *Orang-orang Lembah* sarat akan isu lingkungan yang disajikan melalui kisah-kisah yang juga lekat dengan kehidupan masyarakat pedesaan. Buku kumpulan cerita pendek *Orang-orang Lembah* karya Afri Meldam merupakan salah satu karya sastra yang menyampaikan isu lingkungan melalui narasi. Cerpen-cerpen dalam buku ini memanfaatkan penyampaian yang singkat, tetapi cukup padat menggambarkan hubungan manusia dengan alam. Terdapat 15 cerpen dalam buku yang berjudul *Orang-orang Lembah* ini, yaitu harimau jantan dari Kuantan, pemetik getah damar, karanih, ikan-ikan yang mati dikutuk Tuhan, cerita seekor babi, kulaghi, rumah nenek, pukau kuau, karaman dan beruknya, burung kalimbang hujan, lelaki yang dicintai danau, dahan-dahan pohon sialang, nawa di ladang, surau danau, dan hikayat *orang-orang lembah*.

Cerita-cerita di dalamnya menggambarkan realitas sosial dan ekologi yang kompleks sehingga sangat tepat untuk dikaji menggunakan pendekatan ekokritik. *Ketiga*, buku kumpulan cerpen *Orang-orang Lembah* karya Afri Meldam memuat nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi kekhasan tersendiri bagi masyarakat lembah bukit barisan. Salah satu kutipan dalam buku tersebut ialah sebagai berikut.

“Orang-orang kampung kami yang pada musim tertentu pergi menangkap ikan hingga ke hulu sungai Singingi memang tak punya pilihan selain melintasi kawasan hutan di Lurah Sembilan. Maka, sepanjang jalan, doa-doa keselamatan akan terus dipanjatkan. Kau, misalnya, tak boleh meludah di aliran anak sungai yang membelah jalan; tak membuang apa pun selain kau temukan di hutan; dan harus berbicara pelan-pelan. Dan, yang paling harus kau ingat, tentu saja larangan untuk tidak bersiul—sesuatu yang sangat tidak disukai Niniak Langkisau si penjaga hutan (Meldam, 2023: 5).”

Kutipan tersebut mengungkapkan mitos masyarakat tentang etika saat melewati kawasan hutan Lurah Sembilan yang dipercaya tidak hanya dihuni oleh binatang buas, tetapi juga menjadi tempat huni orang bunian dan mambang hutan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat lembah bukit barisan masih menjunjung tinggi norma-norma yang diturunkan secara turun-temurun oleh nenek moyang mereka.

Berdasarkan alasan tersebut, menarik dilakukan penelitian lebih lanjut tentang “Analisis Ekokritik dalam Buku Kumpulan Cerita Pendek *Orang-orang Lembah* Karya Afri Meldam.” Penelitian ini diharapkan mampu menghadirkan refleksi dan kritik terhadap kondisi lingkungan yang terjadi di dunia nyata serta menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga keseimbangan alam demi keberlangsungan kehidupan di bumi.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Sastra memiliki potensi besar untuk menyampaikan kritik dan refleksi terhadap lingkungan.
- 2) Buku kumpulan cerita pendek *Orang-orang Lembah* sarat dengan isu lingkungan yang disajikan melalui kisah-kisah yang juga lekat dengan kehidupan masyarakat pedesaan.

- 3) Buku kumpulan cerpen *Orang-orang Lembah* karya Afri Meldam memuat nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi kekhasan tersendiri bagi masyarakat lembah bukit barisan.

1.3 Fokus Masalah

Fokus masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Buku kumpulan cerita pendek *Orang-orang Lembah* sarat dengan isu lingkungan yang disajikan melalui kisah-kisah yang juga lekat dengan kehidupan masyarakat pedesaan.
- 2) Buku kumpulan cerpen *Orang-orang Lembah* karya Afri Meldam memuat nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi kekhasan tersendiri bagi masyarakat lembah bukit barisan.

1.4 Rumusan Masalah

Sastra sebagai wadah refleksi sosial berperan dalam mengungkapkan ekokritik sekaligus menawarkan nilai-nilai pelestarian alam secara emosional dan kultural. Kumpulan cerita pendek *Orang-orang Lembah* karya Afri Meldam mengandung muatan ekokritik dan nilai-nilai kearifan lokal yang kuat sehingga relevan untuk dianalisis menggunakan kajian ekokritik. Oleh karena itu, rumusan masalah penelitian ini, yaitu (1) representasi ekokritik dalam buku kumpulan cerita pendek *Orang-orang Lembah* karya Afri Meldam, (2) nilai-nilai kearifan lokal dalam buku kumpulan cerita pendek *Orang-orang Lembah* karya Afri Meldam.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, maka tujuan penelitian ini mendeskripsikan ekokritik dan nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam buku kumpulan cerita pendek *Orang-orang Lembah* karya Afri Meldam.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Manfaat Teoretis

- a) Menambah khazanah kajian sastra khususnya pada bidang ekokritik sastra.
 - b) Memberikan kontribusi bagi pengembangan teori ekokritik dalam menganalisis karya sastra Indonesia.
- 2) Manfaat Praktis
- a) Memberikan wawasan kepada pembaca tentang pentingnya menjaga lingkungan melalui perspektif sastra.
 - b) Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji isu lingkungan dalam karya sastra.